

## BAB 1: PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anak merupakan generasi penerus bangsa dimana kualitas suatu bangsa dimasa depan ditentukan oleh kualitas anak-anak saat ini. Jika terjadi gangguan kesehatan pada masa anak-anak dapat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak, terlebih lagi jika gangguan tersebut terjadi pada saluran pencernaan. Saluran pencernaan sangat berperan penting dalam penyerapan nutrisi yang diperlukan dalam menunjang tumbuh kembang anak. Salah satu gangguan pada saluran pencernaan yang sering terjadi pada anak adalah diare.<sup>(1)</sup>

Diare adalah buang air besar yang encer atau cair sebanyak 3 kali atau lebih dalam sehari, atau terjadi lebih sering daripada biasanya pada individu. Diare biasanya merupakan gejala infeksi saluran cerna, yang dapat disebabkan oleh berbagai organisme bakteri, virus, dan parasit. Infeksi menyebar melalui makanan atau air minum yang terkontaminasi atau menyebar dari orang ke orang yang diakibatkan dari kebersihan yang buruk.<sup>(2)</sup> Diare yang berlangsung selama beberapa hari dapat mengakibatkan kehilangan air dan garam yang diperlukan untuk bertahan hidup.<sup>(3)</sup> Diare dapat menyebabkan anak kehilangan nutrisi yang sangat dibutuhkan dalam masa pertumbuhan.<sup>(4)</sup>

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2017 secara global hampir 1,7 miliar terjadinya kasus penyakit diare pada anak setiap tahunnya. Penyakit diare merupakan penyebab kematian kedua pada anak-anak dibawah usia lima tahun dengan angka kematian sekitar 525.000 pada anak setiap tahunnya yang diakibatkan oleh penyakit diare.<sup>(5)</sup> Berdasarkan data *United Nations Children's Fund* (UNICEF) yaitu diare merupakan pembunuh utama anak-anak, terhitung kira -

kira 9 % dari semua kematian pada anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia tahun 2019. Ini berarti lebih dari 1.300 anak kecil meninggal setiap hari, atau sekitar 484.000 anak per tahun, meskipun tersedia solusi pengobatan.<sup>(6)</sup> Menurut data *World Gastroenterology Organization*, pada tahun 2015 seluruh kematian anak akibat diare, sebanyak 78% terjadi di kawasan Afrika dan Asia Tenggara.<sup>(7)</sup> Hal ini juga dilihat dari data UNICEF dan WHO bahwasannya 15 negara dengan jumlah kematian tertinggi di tahun 2015 terdiri dari India, Nigeria, Pakistan, Kongo, Angola, Ethiopia, Afghanistan, Chad, Niger, Sudan, Somalia, Indonesia, Kamerun, Tanzania, dan Mali.<sup>(8)</sup>

Diare menjadi salah satu masalah kesehatan di negara berkembang, terutama di Indonesia baik di perkotaan ataupun di pedesaan. Diare bersifat endemis dan sering muncul sebagai Kejadian Luar Biasa (KLB).<sup>(9)</sup> Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia tahun 2021, penyakit infeksi masih menjadi penyebab kematian terbanyak pada masa *post neonatal*. Proporsi penyebab kematian *post neonatal* (29 hari - 11 bulan) di Indonesia pada tahun 2021 dimana sama seperti tahun sebelumnya yaitu diare masih menjadi salah satu masalah utama yang menyebabkan 14% kematian. Lalu penyebab utama kematian terbanyak pada kelompok anak balita (12-59 bulan) di Indonesia tahun 2021 adalah diare yaitu sebesar 10,3%.<sup>(10)</sup>

Menurut data Profil Dinas Kesehatan Sumatera Barat tahun 2015 jumlah kasus diare yang ditemukan dan dilayani sebanyak 110.122 kasus (99%) dan terjadi peningkatan pada tahun 2017 sebanyak 5.320 kasus (3%). Penyakit diare juga termasuk ke dalam data 10 penyakit terbanyak Provinsi Sumatera Barat dimana diare menempati posisi kedelapan dengan jumlah 62.886 kasus (3.5%).<sup>(11)</sup> Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia tahun 2021 cakupan pelayanan penderita diare pada balita di Provinsi Sumatera Barat yaitu sebesar 17,6 %. Hal ini tidak mencapai

sasaran yang ditetapkan karena pada tahun 2021 sasaran pelayanan penderita diare pada balita yang datang ke sarana kesehatan ditargetkan oleh program sebesar 20% dari perkiraan jumlah penderita diare pada balita.<sup>(10)</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2020 di Kabupaten Padang Pariaman didapatkan penderita diare pada balita yang dilayani sebanyak 1.092 kasus (16,7%)<sup>(12)</sup> lalu ditahun 2021 penderita diare pada balita yang dilayani sebanyak 665 kasus (10,6%)<sup>(13)</sup> serta pada tahun 2022 penderita diare pada balita yang dilayani sebanyak 626 kasus (10,1%).<sup>(14)</sup>

Hal ini juga diperparah dengan keadaan cakupan sanitasi yang masih rendah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018 di Provinsi Sumatera Barat, diketahui bahwasannya baru 56,85 % daerah yang memiliki akses sanitasi yang layak. Sementara sisanya, sekitar 1 diantara 5 orang masih belum mendapatkan akses sanitasi yang layak. Artinya, kondisi sanitasi di berbagai kabupaten/kota di Sumatera Barat masih buruk. Salah satu kabupaten/kota yang cakupan sanitasinya masih rendah adalah Kabupaten Padang Pariaman. Di Kabupaten tersebut masih banyak ditemukan kasus Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dan Jamban Cubluk (jamban yang masih mencemari air tanah).<sup>(15)</sup>

Penyakit diare menjadi salah satu penyakit endemis dan paling berpotensi menjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian di Indonesia.<sup>(16)</sup> Hal ini karena diare merupakan salah satu penyakit menular berbasis lingkungan yang disebabkan oleh infeksi mikroorganisme meliputi virus, bakteri, protozoa, parasit, yang penularannya terjadi secara *fecal-oral*.<sup>(17)</sup> Penyakit diare berkaitan sangat erat dengan permasalahan lingkungan berupa lingkungan yang tidak sehat dan perilaku yang tidak higienis.<sup>(16)</sup>

Banyak faktor yang dapat menyebabkan diare, salah satunya pengetahuan. Berdasarkan penelitian Yulia, dkk (2022) dengan judul Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lapadde Kota Parepare menyatakan bahwa dari hasil uji statistik menggunakan *chi-square* diperoleh nilai  $p=0,000$  dengan nilai  $\alpha=0,05$  di mana  $p<0,05$ , hal ini menunjukkan jika ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Lapadde Kota Parepare. Semakin baik pengetahuan ibu balita maka semakin bagus pula penanganan balita terkait kasus diare. <sup>(9)</sup>

Sikap ibu juga sangat dibutuhkan dalam pencegahan diare, jika sikap ibu positif maka kejadian diare pada balita dapat dicegah. Sikap positif ibu terhadap kesehatan balitanya dapat dilihat dari sikap ibu yang datang membawa balita ke puskesmas pada saat terjadi gangguan masalah kesehatan. Berdasarkan penelitian Dewi dan Eko (2018) yang berjudul Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Punti Kayu Palembang menyatakan bahwa ada hubungan antara sikap ibu dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Punti Kayu Palembang dengan  $\rho$  value = 0,001.<sup>(18)</sup> Sejalan dengan penelitian Rismayani, dkk (2022) yang mengatakan terdapat hubungan yang berarti terkait sikap terhadap kasus diare di Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu.<sup>(19)</sup>

Kondisi lingkungan yang buruk merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kejadian diare. Terdapat tiga faktor yang dominan yang dapat menyebabkan mewabahnya penyakit diare yaitu sarana air bersih, pembuangan tinja, dan limbah.<sup>(16)</sup> Menurut penelitian Minanda, dkk (2018) yang berjudul Gambaran Kondisi Sanitasi Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Buayan Kabupaten Kebumen dari hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan antara penyediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita ( $p$  value

= 0,037), ada hubungan antara kondisi jamban dengan kejadian diare pada balita (p value = 0,015), dan ada hubungan antara kondisi Sarana Pembuangan Air Limbah (SPAL) dengan kejadian diare pada balita (p value = 0,012) di wilayah kerja Puskesmas Buayan Kabupaten Kebumen<sup>(20)</sup> Sejalan dengan penelitian Menik Samiyati, dkk (2019) yaitu diketahui ada hubungan yang bermakna antara kondisi sarana air bersih dan kondisi jamban dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar Kabupaten Pekalongan.<sup>(4)</sup>

Penyakit diare merupakan suatu penyakit yang dapat menular dan ditandai dengan gejala-gejala seperti perubahan bentuk dan konsistensi tinja yang menjadi lembek hingga mencair dan bertambahnya frekuensi buang air besar lebih dari pada biasanya yang disertai dengan muntah-muntah. Penyakit diare ini dapat menyebabkan penderita mengalami kekurangan cairan dalam tubuh atau dehidrasi. Sehingga pada akhirnya apabila tidak mendapatkan pertolongan segera dapat menyebabkan terjadinya keparahan hingga kematian.<sup>(21)</sup>

Meskipun sudah adanya peningkatan dalam penggunaan oralit untuk terapi/pengobatan, akan tetapi masih banyak anak-anak yang meninggal akibat diare setiap tahunnya di negara-negara yang berpenghasilan menengah ke bawah. Angka kesakitan dan kematian pada negara berpenghasilan menengah ke bawah ini berhubungan dengan pemakaian air yang tidak memenuhi syarat kesehatan serta hygiene dan sanitasi lingkungan yang tidak memadai.<sup>(22)</sup> Pada penelitian Agus Tuang (2021) yang berjudul Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Anak yaitu didapatkan kesimpulan adanya hubungan ketersediaan air bersih, kebiasaan cuci tangan, dan ketersediaan jamban dengan kejadian diare pada anak.<sup>(23)</sup>

Untuk menurunkan kematian karena diare perlu tata laksana yang cepat dan tepat, salah satunya mencuci tangan dengan air mengalir menggunakan sabun.

Mencuci tangan adalah kegiatan yang sering dianggap sepele namun banyak memiliki manfaat bagi kesehatan. Cuci tangan sangat berguna untuk membunuh kuman penyakit yang ada ditangan. Tangan yang bersih akan mencegah penyakit seperti diare, kolera disentrik, thypus, kecacingan, penyakit kulit, Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA), flu burung atau *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS).<sup>(23)</sup> Menurut penelitian yang dilakukan Alif Nurul Rosyidah (2019) yang berjudul Hubungan Perilaku Cuci Tangan Terhadap Kejadian Diare Pada Siswa di Sekolah Dasar Negeri Ciputat 02 yaitu pada hasil uji statistik penelitian menunjukkan ( $p = 0.015$ ) artinya ada hubungan antara perilaku cuci tangan terhadap kejadian diare.<sup>(24)</sup>

Puskesmas Lubuk Alung menjadi salah satu puskesmas yang melayani kasus diare terbanyak di Kabupaten Padang Pariaman. Berdasarkan data Kecamatan Lubuk Alung dalam angka yang berasal dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Pariaman, penyakit diare termasuk ke dalam data 10 jenis penyakit menular dengan jumlah pasien terbanyak yang berkunjung ke Puskesmas Lubuk Alung di Kecamatan Lubuk Alung pada tahun 2018. Kasus diare berada diperingkat pertama dengan jumlah kasus sebanyak 275 kasus.<sup>(25)</sup> Lalu ditahun 2019 penyakit diare juga termasuk ke dalam jumlah kasus 10 penyakit terbanyak pada Puskesmas Lubuk Alung per bulan di Kecamatan Lubuk Alung dengan jumlah kasus sebanyak 325 kasus.<sup>(26)</sup> Pada data Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman tahun 2020 jumlah kasus diare kategori semua umur yang dilayani oleh Puskesmas Lubuk Alung sebanyak 985 kasus<sup>(12)</sup>, pada tahun 2021 sebanyak 770 kasus<sup>(13)</sup>, dan ditahun 2022 sebanyak 720 kasus<sup>(14)</sup>. Kasus diare kategori balita yang dilayani oleh Puskesmas Lubuk Alung pada tahun 2020 berjumlah 181 kasus (31%)<sup>(12)</sup>, pada tahun 2021 berjumlah 197 kasus (34,4%)<sup>(13)</sup>, dan ditahun 2022 berjumlah 151 kasus (27,6%)<sup>(14)</sup>. Hal ini tentu

menjadi perhatian, karena penyakit diare termasuk penyakit menular berbasis lingkungan yang jika tidak ditangani dengan baik akan menular dengan cepat kepada orang yang sehat.

Dari survey dan pengambilan data awal 4 dari 10 balita (40%) pernah mengalami diare dalam satu bulan terakhir. Selain itu, didapatkan bahwa 7 dari 10 ibu balita (70%) di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Alung masih berpengetahuan rendah terhadap kejadian diare pada balita. Selain itu, berdasarkan data profil Puskesmas Lubuk Alung tahun 2022 terdapat pendidikan tertinggi paling banyak ditamatkan perempuan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Alung yaitu SD/MI sebesar 31,4%.<sup>(27)</sup> Menurut Notoadmodjo, faktor yang memengaruhi pengetahuan ibu adalah tingkat pendidikan ibu dan paparan informasi atau media massa. Pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin baik pengetahuannya.<sup>(28)</sup>

Salah satu sikap ibu balita yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita adalah memasak air. Banyak dari ibu balita yang lebih memilih mengkonsumsi air galon secara langsung daripada memasak air. Dari pengambilan data awal 4 dari 10 ibu balita (40%) mengkonsumsi air dengan cara memasak air dari sumur dan selebihnya mengkonsumsi air galon dari depot air minum isi ulang (DAMIU) secara langsung. Meskipun 40% ibu balita yang memasak air sumur sebelum dikonsumsi, akan tetapi 60% ibu balita lainnya mengkonsumsi air yang berasal dari depot air minum isi ulang (DAMIU) yang telah diolah/diproses untuk menghilangkan kontaminan lebih dahulu sebelum dikonsumsi. Selain memasak air, pemberian ASI juga berpengaruh terhadap kejadian diare. Berdasarkan profil Puskesmas Lubuk Alung tahun 2022, sebanyak 82,5% bayi yang diberi air susu ibu (ASI) eksklusif.<sup>(27)</sup>

Sanitasi lingkungan menjadi salah satu faktor penting yang harus diperhatikan, terutama sarana air bersih, sumber air minum, kondisi jamban, saluran pembuangan air limbah, dan jenis lantai rumah.<sup>(4)</sup> Berdasarkan profil Puskesmas Lubuk Alung tahun 2022, sebanyak 84,8% kepala keluarga sudah memiliki akses rumah sehat.<sup>(27)</sup> Lalu, berdasarkan survey dan pengambilan data awal didapatkan 7 dari 10 rumah balita (70%) masih menggunakan sumber air bersih berupa sumur gali baik terlindungi ataupun tidak terlindungi dan beberapa sudah menggunakan sumber air perpipaan.

Syarat pembuangan kotoran atau jamban yaitu tidak mencemari permukaan tanah sekitar dan air dalam tanah, tempat pembuangan tinja yang tidak memenuhi syarat sanitasi akan meningkatkan resiko terjadinya diare.<sup>(29)</sup> Untuk kondisi jamban dari 10 rumah, seluruh rumah balita tersebut sudah menggunakan jamban dengan jenis leher angsa akan tetapi hanya 3 rumah balita (30%) yang menggunakan pembuangan akhir tangki septiktank selebihnya melalui got, empang, atau kolam ikan.

Sarana pembuangan air limbah rumah tangga yang baik yang memenuhi syarat yaitu sebaiknya sarana air limbah yang dialirkan pada selokan diresapkan dan tidak berdekatan dengan sumber air agar tidak terjadi pencemaran.<sup>(29)</sup> Berdasarkan data profil Puskesmas Lubuk Alung tahun 2022, kepala keluarga (KK) yang melakukan pengelolaan limbah cair rumah tangga sebesar 67.6%.<sup>(27)</sup> Pada survey awal 6 dari 10 rumah balita (60%) sudah memiliki pengelolaan air limbah yang cukup baik. Karena pembuangan air limbahnya dialirkan dari sumbernya (dapur/kamar mandi) ke tempat penampungan air limbah/got tertutup dengan lancar tanpa mencemari lingkungan/sumber air bersih.

Berdasarkan survey awal wilayah kerja Puskesmas Lubuk Alung, untuk pengelolaan sampahnya sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat pada data profil Puskesmas Lubuk Alung tahun 2022, jumlah kepala keluarga yang melakukan pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Alung sebesar 68.02%.<sup>(27)</sup> Lalu dari 10 rumah balita 7 diantaranya (70%) sudah baik dalam pengelolaan sampah. Berdasarkan wawancara dengan ibu balita, untuk pengelolaan sampah rumah tangga biasanya sampah dimasukkan ke dalam kantong sampah plastik atau tempat sampah tertutup dan untuk pembuangannya dilakukan dengan dibakar setiap hari pada pagi atau sore hari atau sampah organik juga dapat dimanfaatkan kembali menjadi pupuk tanaman atau pakan ikan. Selain itu, sampah juga dapat dibuang ke tempat penampungan sementara (TPS) yang ada di dekat Pasar Lubuk Alung dan sampah dari TPS ini nanti akan dibuang ke tempat pemrosesan akhir (TPA) yang ada di Kecamatan 2X11 Enam Lingsung tepatnya di Sicincin.

Berdasarkan penelitian Revina Yessy (2015) yang berjudul Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2015 didapatkan kesimpulan variabel yang tidak berhubungan dengan kejadian diare pada balita yaitu pengolahan sampah dan saluran pembuangan air limbah sedangkan variabel yang berhubungan dengan kejadian diare balita adalah sarana air bersih dan sarana jamban.<sup>(30)</sup>

Faktor yang dapat meningkatkan risiko diare yaitu sanitasi yang buruk, fasilitas kebersihan yang buruk, dan kebersihan diri yang buruk (tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, serta setelah buang air besar). Mencuci tangan merupakan teknik dasar yang paling penting dalam mencegah dan mengendalikan

penularan penyakit diare.<sup>(31)</sup> Berdasarkan profil Puskesmas Lubuk Alung tahun 2022, jumlah KK di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Alung yang melakukan cuci tangan pakai sabun sebesar 45,6% atau 3.279 dari 7.183 kepala keluarga.<sup>(27)</sup>

Berdasarkan data dan permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang maka perlu dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman tahun 2023.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang, dapat disimpulkan rumusan masalah penelitian ini yaitu “Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman tahun 2023?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman tahun 2023.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman tahun 2023.
2. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman tahun 2023.

3. Mengetahui distribusi frekuensi sikap ibu terhadap pencegahan diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman tahun 2023.
4. Mengetahui distribusi frekuensi kondisi sarana air bersih di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman tahun 2023.
5. Mengetahui distribusi frekuensi kondisi sarana jamban di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman tahun 2023.
6. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku mencuci tangan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman tahun 2023.
7. Mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman tahun 2023.
8. Mengetahui hubungan sikap ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman tahun 2023.
9. Mengetahui hubungan kondisi sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman tahun 2023.
10. Mengetahui hubungan kondisi sarana jamban dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman tahun 2023.
11. Mengetahui hubungan perilaku mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman tahun 2023.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Instansi Terkait

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi instansi terkait dalam pengambilan keputusan terkait program penurunan angka kejadian diare pada balita serta pembangunan dibidang kesehatan terutama pada penyuluhan dan sanitasi.

## 2. Bagi Peneliti

Meningkatkan keterampilan peneliti dalam menganalisis masalah serta menambah wawasan peneliti terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita.

## 3. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Unand

Hasil penelitian ini dapat menjadi data dasar atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman tahun 2023. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada variabel independen yaitu pengetahuan, sikap, sarana air bersih, sarana jamban, dan perilaku mencuci tangan. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman tahun 2023. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Februari-Desember tahun 2023 di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Alung. Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Alung terdiri dari 7 (Tujuh) kenagarian dengan 39 Korong. Jumlah populasi pada penelitian ini yaitu 2.491 balita dengan jumlah sampel sebanyak 102 balita. Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional*. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer yang didapatkan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner dan observasi. Data sekunder didapatkan

dari data pencatatan dan pelaporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman dan Puskesmas Lubuk Alung. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Kondisi sumber air bersih hanya dilihat berdasarkan kondisi fisik (berupa warna, bau dan rasa) dan tidak melihat kondisi secara mikrobiologis serta tidak melakukan pemeriksaan labor.

